

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Hamdani (2016:29) Beberapa teori yang relevan dan terkait dengan praktik *Good Corporate Governance* di Indonesia, antara lain: teori keagenan (*agency theory*), teori biaya transaksi (*transaction cost theory*), dan teori pemangku kepentingan (*Stakeholder theory*).

Teori yang erat kaitannya dan menjadi dasar untuk memahami *corporate governance* adalah teori keagenan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Yang dimaksud *principal* adalah seseorang atau beberapa orang yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan kemudian wewenang akan pengambilan keputusan didelegasikan langsung kepada para *agent*. Kontrak kerja dapat digunakan untuk mewujudkan penerapan *agency theory* dengan mengatur mekanisme bagi hasil, berupa keuntungan, return, ataupun resiko-resiko yang telah disetujui bersama oleh *principal* dan *agent*.

Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah ini terjadi karena adanya kemungkinan manajer sebagai *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, tetapi cenderung mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*). Karena dalam teori agensi, kepemilikan saham seutuhnya dimiliki oleh *principal* dan *agent* diminta untuk memaksimalkan

tingkat pengembalian saham *principal*, sehingga kemakmuran yang dirasakan oleh *agent* lebih kecil daripada kemakmuran yang dirasakan oleh pemegang saham.

Adanya perilaku *moral hazard* yang dilakukan oleh manajer, mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya pengawasan (*agency cost*) yang lebih banyak. Ketika perusahaan semakin berkembang dan kepemilikan saham semakin tersebar, maka akan semakin banyak *agency cost* yang dibutuhkan. Pemegang saham semakin tidak dapat melakukan kontrol secara efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan.

Implementasi GCG dalam teori keagenan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan pihak manajemen sebagai *agent* untuk mentaati kontrak yang telah disepakati bersama dan lebih mementingkan kepentingan pemilik perusahaan dibandingkan kepentingan pribadi. Sehingga dapat mengurangi masalah keagenan serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.2 Good Corporate Governance (GCG)

a. Definisi Good Corporate Governance

Menurut OECD (2015) dalam Effendi (2009:35) *good corporate governance* adalah sarana untuk menciptakan kepercayaan pasar dan integritas bisnis bagi perusahaan yang membutuhkan akses terhadap modal ekuitas sebagai investasi jangka panjang. Akses terhadap modal ekuitas sangat penting untuk pertumbuhan perusahaan agar dapat berorientasi ke masa depan dan sebagai penyeimbang dalam setiap peningkatan agar dapat tetap bersaing dengan perusahaan lain di masa depan.

Menurut World Bank Group (2017) dalam Effendi (2009:36) *good corporate governance* adalah struktur dan proses dimana perusahaan akan diarahkan dan dikendalikan. *Good corporate governance* yang baik dapat membantu perusahaan untuk beroperasi secara lebih efisien, memperbaiki akses terhadap modal, mengurangi resiko, dan melindungi kesalahan dalam manajemen. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat lebih bertanggung jawab dan transparan terhadap investor serta dapat memberikan informasi yang akurat untuk menanggapi masalah pemangku kepentingan.

The Indonesian Institute for Corporate Governance (2004) dalam Hamdani (2016:20) *good corporate governance* merupakan sebuah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka waktu panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur antara pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001).

Berdasarkan pemaparan definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka dengan tujuan utama mencapai kepentingan pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

b. Prinsip-prinsip *good corporate governance*

Penerapan *corporate governance* memiliki beberapa prinsip yang dapat diterapkan pada setiap aspek bisnis di semua sektor perusahaan. Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2001) dalam Hamdani (2016:71) mengungkapkan lima prinsip dasar *good corporate governance* yang berlaku secara Internasional, yaitu:

1) Transparansi (*Transparancy*)

Perusahaan diharuskan menyediakan informasi secara material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dapat dipahami untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang berhubungan dengan peraturan perundang-undangan, tetapi juga mengungkapkan hal-hal penting mengenai keadaan keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perusahaan secara akurat, jelas, dan tepat waktu oleh pemegang saham, kreditur, dan pemilik kepentingan lainnya. Hal ini harus dilakukan untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan perusahaan.

2) Akuntabilitas (*Akuntability*)

Perusahaan diharuskan dapat bertanggung jawab terhadap kinerja perusahaan secara wajar dan transparan. Karena itu, perusahaan harus dikelola dengan benar, terstruktur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemilik kepentingan lain. Akuntabilitas adalah prasyarat yang sangat dibutuhkan dalam mencapai kinerja perusahaan yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan diharuskan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat melaksanakan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk memperlancar pelaksanaan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan *good corporate governance* perusahaan diharuskan dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan beserta jajarannya tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak yang lain.

5) Kestaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Perusahaan diwajibkan senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemilik kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran dalam melaksanakan kegiatan bisnis. Prinsip ini menuntut perlakuan yang adil antara *stakeholders* sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi pemegang saham, investor asing, dan investor minoritas harus mendapatkan perlakuan yang sama.

c. Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *corporate governance* yang baik pada dasarnya akan memberikan dampak yang baik untuk perusahaan. Salah satunya adalah kepercayaan investor yang meningkat terhadap perusahaan yang didasari oleh prinsip-prinsip GCG. Menurut IICG (2019:4), Penerapan *Good Corporate Governance* memberikan manfaat sebagai berikut:

1) menjaga *sustainability* (ketersinambungan) perusahaan,

- 2) meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar,
- 3) mengurangi *agency cost* dan *cost of capital*,
- 4) meningkatkan kinerja, efisiensi dan pelayanan terhadap stakeholders,
- 5) melindungi organ dari intervensi politik dan tuntutan hukum,
- 6) membantu terwujudnya *good corporate citizen*.

Dengan menerapkan *Corporate Governance* yang baik, menurut FCGI (2001:14) ada beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain:

- 1) meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*,
- 2) mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *Corporate Value*,
- 3) mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia,
- 4) pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder Value* dan deviden.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tidak hanya dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kemakmuran dan keuntungan yang telah dicapai oleh perusahaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai indikator bahwa investor dan perusahaan yang ada di pasar modal dapat memiliki kepercayaan tentang perusahaan telah mampu menerapkan *good corporate governance* secara efisien.

d. *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) adalah sebuah lembaga independen yang didirikan pada tanggal 02 Juni 2000 oleh Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI), praktisi dan profesional, serta tokoh masyarakat yang memiliki visi terhadap masa depan Indonesia yang lebih cerah. Pembentukan IICG memiliki tujuan utama untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang konsep *corporate governance* dan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* seluas-luasnya demi mendorong terwujudnya dunia usaha di Indonesia yang memiliki etika dan martabat yang baik (IICG, 2019:3). IICG berkontribusi guna mewujudkan tujuannya dengan melakukan empat kegiatan utama, yaitu : (1) Penelitian dan pemeringkatan, (2) Pendidikan dan pelatihan, (3) Publikasi dan promosi, serta (4) Penilaian dan pengembangan.

e. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Program yang terus dilakukan oleh IICG sejak berdiri tahun 2000 sampai sekarang adalah program riset *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. CGPI adalah suatu program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kualitas penerapan konsep-konsep *corporate governance* dengan melakukan evaluasi dan *benchmarking* sebagai usaha perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*). IICG telah bekerjasama dengan majalah SWA dalam menyelenggarakan CGPI sebagai bentuk penghargaan terhadap inisiatif dan hasil usaha perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip GCG yang memiliki

etika dan martabat yang baik (IICG, 2019:1). Kepesertaan CGPI bersifat sukarela dan melibatkan peran aktif perusahaan bersama seluruh *stakeholders* dalam memenuhi tahapan pelaksanaan program CGPI. Hal itu menunjukkan adanya komitmen bersama dalam memasyarakatkan GCG di dalam perusahaan tersebut. Karena dengan adanya program CGPI, mendorong dan menuntut perusahaan peserta untuk melaksanakan perbaikan dan peningkatan praktik GCG di lingkungan usahanya.

Metodologi penilaian pada setiap kegiatan riset dan pemeringkatan CGPI dikembangkan oleh para tim profesional dengan acuan berbagai referensi dari Indonesia bahkan Internasional yang terkait dengan penerapan GCG berdasarkan perspektif *stakeholders* sebagai alat ukur, dan disesuaikan dengan tema sentral yang telah ditetapkan. Penilaian implementasi GCG secara khusus mencakup aspek komitmen dan aturan main organ perusahaan, dan secara umum mencakup aspek komitmen dan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders*. Cara pandang ini akan memperluas orientasi dan cakupan implementasi GCG yang memiliki konsekuensi pada waktu dan upaya yang dibutuhkan dalam proses mewujudkan praktik GCG yang terbaik.

Berdasarkan Laporan IICG (2019:2) tujuan dilaksanakannya Program Riset dan Pemeringkatan CGPI secara umum, antara lain:

- 1) Menilai rancangan pengembangan strategi dan kebijakan dalam mengelola bisnis perusahaan yang didasari oleh prinsip-prinsip GCG.
- 2) Menilai implementasi strategi dan kebijakan dalam mengelola bisnis perusahaan yang didasari oleh prinsip-prinsip GCG.

- 3) Menilai pengawasan dan evaluasi strategi dan kebijakan dalam mengelola bisnis perusahaan yang didasari oleh prinsip-prinsip GCG.
- 4) Menilai rencana untuk menindaklanjuti perbaikan dan peningkatan strategi dan kebijakan dalam mengelola bisnis perusahaan yang didasari oleh prinsip-prinsip GCG.

Manfaat diadakannya program riset dan pemeringkatan CGPI bagi perusahaan peserta CGPI antara lain:

- 1) Memperbaiki internal perusahaan guna meningkatkan kualitas penerapan GCG
- 2) Memetakan masalah strategis perusahaan untuk meningkatkan kualitas penerapan GCG
- 3) Meningkatkan kesadaran *stakeholders* terhadap urgensi dan manfaat GCG
- 4) Meningkatkan kepercayaan investor dan publik terhadap perusahaan
- 5) Menetapkan indikator kualitas penerapan GCG yang ingin dicapai.

Tahapan penilaian program riset dan pemeringkatan CGPI tahun 2018 dilakukan melalui dua tahapan penilaian, yaitu:

- 1) Tahapan analisis

Tahapan ini dilakukan dengan menganalisis kecukupan instrumen penilaian dengan menggunakan metode *self assessment* (penilaian mandiri oleh anggota perusahaan), dan kelengkapan sistem dokumentasi perusahaan yang terkait penguatan platform bisnis dalam kerangka GCG (Kelengkapan dokumen bukti implementasi dan pengisian data perusahaan).

- 2) Tahapan observasi

Tahapan ini dilakukan melalui klarifikasi instrumen penilaian melalui paparan eksekutif dan diskusi organ perusahaan. Observasi dilakukan untuk memastikan bahwa penguatan platform bisnis dalam kerangka GCG telah dilaksanakan sesuai dengan aspek penilaian GCG tahun 2018.

Pembobotan aspek penilaian CGPI 2018 dilakukan agar mendapat penilaian tingkat kepentingan yang diberikan oleh pihak-pihak yang dianggap memiliki kompetensi dan pengetahuan yang terbaik dalam implementasi prinsip-prinsip GCG dan tujuan CGPI.

Tabel 2.1 Bobot Indikator Penilaian Riset dan Peningkatan CGPI

No.	Indikator	Bobot (%)
1	Aspek Struktur Governansi (<i>Governance Structure</i>)	34,73
2	Aspek Proses Governansi (<i>Governance Process</i>)	32,13
3	Aspek Hasil Governansi (<i>Governance Outcome</i>)	33,14

(Sumber: IICG, 2019:12)

Penentuan bobot aspek dan indikator penilaian riset dan peningkatan CGPI, sebagai berikut:

1) Aspek Struktur Governansi (*Governance Structure*)

Merupakan penilaian terhadap kelengkapan struktur dan infrastruktur governansi korporat serta platform bisnis dalam rangka menciptakan nilai bagi para *stakeholders* demi mewujudkan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan sesuai prinsip governansi.

2) Aspek Proses Governansi (*Governance Process*)

Merupakan penilaian terhadap efektivitas sistem dan mekanisme governansi korporat serta platform bisnis dalam rangka menciptakan nilai bagi para

stakeholder demi mewujudkan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan sesuai prinsip governansi.

3) Aspek Hasil Governansi (*Governance Outcome*)

Merupakan penilaian terhadap kualitas luaran, hasil, dampak dan manfaat dari governansi korporat serta platform bisnis dalam rangka menciptakan nilai bagi para *stakeholders* demi mewujudkan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan sesuai prinsip governansi.

Hasil pemeringkatan program CGPI menggunakan norma penilaian berdasarkan rentang skor yang telah dicapai oleh peserta CGPI, yaitu:

Tabel 2.2 Kategori Hasil Pemeringkatan CGPI

Skor	Level
55-69	Cukup Terpercaya
70-84	Terpercaya
85-100	Sangat Terpercaya

(Sumber: IICG, 2019:12)

2.1.3 Leverage

Dalam menjalankan aktivitas operasional setiap perusahaan memiliki kebutuhan yang beragam, terutama berkaitan dengan dana operasional agar perusahaan dapat tetap berproduksi. Dana akan selalu dibutuhkan untuk membiayai seluruh biaya operasional perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan pendapat Brigham dan Houston (2010:56), Rasio Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (*Financial Leverage*). Perusahaan mempunyai beberapa sumber dana untuk mendanai usahanya, seperti modal pribadi atau perolehan pinjaman kepada pihak perbankan.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan kebutuhan operasional perusahaan (Fahmi, 2011:75). Manager keuangan diharuskan dapat mengelola rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya sehingga antara pengembalian pinjaman beserta bunga dengan tingkat resiko yang akan dihadapi perusahaan dapat seimbang dan teratasi dengan baik. Besar kecilnya rasio leverage sangat dipengaruhi oleh besarnya pinjaman dan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar kebutuhan perusahaan akan dana dibelanjai dengan menggunakan dana pinjaman yang dimiliki. Jika perusahaan tidak memiliki

leverage, maka perusahaan sepenuhnya menggunakan modal sendiri dan tidak menggunakan dana pinjaman untuk mendanai aktivitas operasional sehingga mengurangi resiko saat kondisi ekonomi perusahaan merosot.

Tujuan dan manfaat dari rasio leverage menurut Kasmir (2012:153) antara lain:

- a. Dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya seperti angsuran pinjaman beserta bunga yang bersifat tetap.
- b. Menilai besarnya pengaruh hutang yang diterima terhadap pengelolaan aktiva perusahaan
- c. Dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajibannya kepada pihak kreditur
- d. Dapat mengukur berapa bagian dari setiap modal perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
- e. Dapat mengetahui jumlah dana pinjaman yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat.
- f. Dapat menilai besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang
- g. Dapat mengetahui keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal

Menurut Sartono (2008:257) tingkat *leverage* dari suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR), dengan menggunakan rumus:

$$a. \text{ Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

$$b. \text{ Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.4 Kinerja Keuangan

a. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Alimiyah dan Padji (2003:215) definisi dari kata kinerja adalah suatu istilah yang umum digunakan untuk tindakan dan aktivitas dari suatu organisasi dalam satu periode, sering menggunakan referensi seperti biaya-biaya di periode sebelumnya, suatu dasar efisiensi, serta pertanggungjawaban manajemen. Bastian (2001:125) berpendapat bahwa kinerja merupakan suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dan kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi, serta skema perencanaan strategis perusahaan.

Berdasarkan pendapat Fahmi (2014:25) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna melihat sejauh mana perusahaan dapat menggunakan sumber-sumber keuangan perusahaan dengan menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi kerja suatu perusahaan yang digunakan sebagai alat ukur pencapaian keberhasilan perusahaan dalam suatu periode yang dianalisis berdasarkan laporan keuangan. Jika kinerja keuangan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi.

b. Manfaat Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Mulyadi (2001:59) secara keseluruhan manfaat dari kinerja keuangan adalah:

- 1) Untuk menilai prestasi kerja manajer divisi apakah telah sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya.

- 2) Untuk mengidentifikasi penyebab selisih pelaksanaan dan rencana sesuai dengan ukuran prestasi manajer divisi yang telah ditentukan.
- 3) Untuk menentukan seberapa besar kontribusi divisi dalam mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.
- 4) Untuk membuat saran dan keputusan tindakan perbaikan atas situasi yang diluar kendali.
- 5) Untuk memotivasi para manajer divisi dalam meningkatkan prestasi.
- 6) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian personel secara maksimum.
- 7) Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan personel seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.

c. Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Hamdani (2016:132) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang umum dipakai dalam analisis kinerja keuangan, antara lain:

1) *Profit Margin*

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2) *Return on Asset (ROA)*

ROA biasa disebut dengan rentabilitas ekonomi yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

3) *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ROE dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

4) *Return on Investment* (ROI)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang telah dikeluarkan. Rasio ROI dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}}{\text{investasi}} \times 100\%$$

5) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share atau laba per lembar saham adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Rasio ROI dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu antara lain:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Ferial, Handayani (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)	Variabel Independen: 1. <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: 1. Kinerja Keuangan 2. Nilai Perusahaan	GCG yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
2	Sulastri, Nurdiansyah (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terindeks oleh CGPI)	Variabel Independen: 1. <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: 3. Kinerja Keuangan 4. Nilai Perusahaan	Variabel <i>good corporate governance</i> yang diukur dengan skor CGPI berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA dan ROE.
3	Harsalim (2018)	Pengaruh <i>Good</i>	Variabel Independen: 1. <i>Good Corporate</i>	Variabel <i>good corporate governance</i>

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
		<i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI periode 2008 - 2013	<i>Governance</i> Variabel Dependen: 1. ROA 2. ROE	yang diukur dengan skor CGPI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA maupun rasio ROE.
4	Erawati, Wahyuni (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013 – 2017)	Variabel Independen: 1. <i>Good Corporate Governance</i> 2. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: 1. ROA	Variabel independen GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5	Syamsudin, Afifudin, Junaidi (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 di BEI	Variabel Independen: 1. GCG 2. <i>Free Cash Flow</i> 3. <i>Leverage</i> Variabel Dependen: 1. ROA	<i>Good Corporate Governance</i> (diukur dengan Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional), & <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

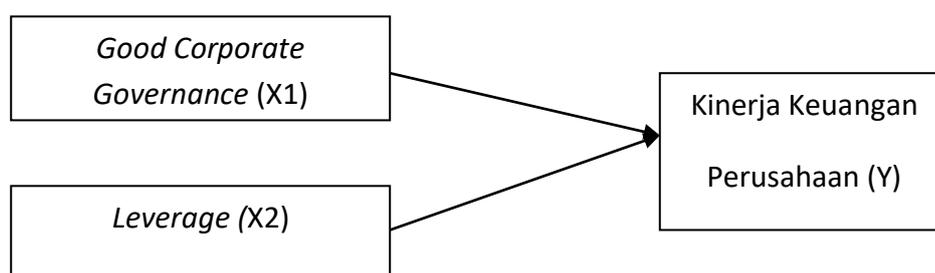
Sumber: Data diolah peneliti, 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Kinerja keuangan adalah suatu bukti nyata tentang hasil pencapaian pihak manajemen perusahaan sebagai pengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien dalam satu periode, terutama dalam meningkatkan laba perusahaan. *Good corporate governance* adalah sarana untuk mendisiplinkan pihak manajemen agar lebih transparan dan bertanggung jawab dalam memberikan laporan keuangan perusahaan, sehingga pihak pemangku kepentingan dapat segera mengambil tindakan terbaik untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, dengan penerapan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap perusahaan mengingat perusahaan sektor keuangan sangat membutuhkan kepercayaan nasabah dalam menjalankan usahanya.

Sedangkan *leverage* adalah indikator kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, terutama mengembalikan dana yang telah dititipkan nasabah kepada perusahaan dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Dengan kinerja keuangan yang baik, dapat dipastikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengembalikan dana nasabah saat jatuh tempo, sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat terus berjalan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dan tinjauan pustaka, maka variabel-variabel terkait dalam penelitian ini dirumuskan melalui kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

Kerangka penelitian pada gambar 2.1 digunakan untuk menjelaskan adanya hubungan antara *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dirumuskan dalam hipotesis.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan

Menurut Hamdani (2016:71) *Good corporate governance* merupakan suatu tata kelola perusahaan yang menerapkan sifat keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountanbility*), pertanggungjawaban (*responbility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Dengan adanya *good corporate governance* pada suatu perusahaan akan membuat perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan baik melalui sebuah proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Tidak hanya itu adanya *good corporate governance* juga berguna untuk mengatur pengelolaan dan tata pengawasan didalam perusahaan untuk mendapatkan dan memberikan kinerja perusahaan yang baik khususnya dalam bidang keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Nurdiansyah (2017) tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja dan nilai perusahaan, telah membuktikan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan skor CGPI berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terindeks oleh CGPI. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsalim (2018), membuktikan bahwa variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Nurdiansyah (2017), penerapan *good corporate governance* di perusahaan akan menguntungkan semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dan dalam jangka panjang akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja keuangan.

H1: *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan

Leverage keuangan perusahaan merupakan jumlah perbandingan atau proposi hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai kreditur. Semakin tinggi *debt to Asset ratio* (DAR) semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Syamsudin, 2011:54 dalam Adiyani & Mawardi, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan Erawati dan Wahyuni (2019) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Syamsudin, Afifudin, dan Junaidi (2019) berpendapat bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian Erawati dan Wahyuni (2019) *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sebagian besar didanai dari hutang.

H2 : *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

